

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik, secara historis pesantren termasuk pendidikan islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian. Pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader ulama, dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangan pesantren telah mengalami tranformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan.

Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi dan hampir dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian juga komponen yang ada di dalamnya seperti Kiai atau Ustadz serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan pesantren.

Eksistensi seorang kiai dalam sebuah pesantren menempati pososi yang sentral. Kyai merupakan titik pusat bagi pergerakan sebah pesantren. Kiai merupakan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi santrinya secara absolut. Sering kali dalam sebuah pesantren, kiai adalah perintis, pengelola,

pemimpin, pengasuh bahkan sebagai pemilik tunggal, sehingga kepemimpinan seorang kiai terlihat otoriter.<sup>1</sup>

Kiai bebas menentukan format pesantrennya, sesuai dengan formatan yang diinginkannya tanpa campur tangan siapapun. Meski formatan itu sendiri akan sangat dipengaruhi dengan gaya dan kemampuan kiai tersebut. Hal itulah yang akhirnya menentukan ciri khas dari sebuah pesantren.

Bagi seorang santri, peran Kiai yang paling besar adalah sebagai guru dan teladan bagi santrinya. Seorang Kiai adalah tokoh ideal bagi komunitas santri.<sup>2</sup> Seluruh waktu Kiai habis untuk mengajar santrinya. Seorang Kiai juga juga menjadi model santrinya, sehingga Seorang Kiai harus selalu menjaga citranya, jangan sampai melakukan perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Model kepemimpinan Kiai dengan segala karakteristiknya berperan besar dalam menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif dan tetap eksis mengikuti perkembangan teknologi serta memberikan bekal *life skill* bagi para santrinya dan menjalin hubungan dengan lembaga lain dan masyarakat.

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapi. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia

---

<sup>1</sup> Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren (Kritik Nur Cholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 64.

<sup>2</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Formatan Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 23.

kerja dan kehidupan masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problem kehidupan sehari-hari.

Pada akhir-akhir ini banyak dijumpai Santri setelah keluar dari pondok, Santri belum siap untuk terjun kembali ke masyarakat karena kurangnya memperoleh *life skill* sebagai bekal masa depannya. Oleh karena itu, maka perlunya *life skill* ditingkatkan di pondok pesantren, sehingga pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja tapi pendidikan *life skill* perlu di berikan kepada santri agar santri mempunyai bekal untuk masa depannya.

Selama ini sebagaimana yang kita ketahui di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (*humanisasi*). Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problem di hadapi tanpa terasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya dimuka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta masyarakat dan lingkungannya.

Peran pemimpin sangatlah penting karena keberadaan pemimpin yaitu menjadi palang pintu atau ujung tombak dari sebuah keberhasilan. Dan dalam melakukan peningkatan *life skill* santri maka dibutuhkan seorang pemimpin sebagai penggerak dalam melakukan peningkatan *life skill* santri. langkah awal

yang harus di jalani adalah sebuah perencanaan, Karena perencanaan adalah penerapan pengetahuan tepat guna secara sistematis, untuk mengontrol dan mengarahkan kecendrungan perwujudan masa depan yang diinginkan sebagai tujuan yang akan di capai.<sup>3</sup> Dan adapun Inti dari perencanaan yang ideal sesungguhnya adalah kemampuan “mengukur”. Persoalannya adalah tidak semua “sesuatu” itu bersifat materi sehingga sifatnya “tersembunyi” sehingga sulit diukur. Disinilah sebenarnya tugas perencanaan. Yaitu “mendefinisikan” sesuatu yang “tersembunyi” menjadi terukur, sehingga menjadi “nyata”.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan itu, penelitian tentang pondok pesantren yang secara spesifik mengkaji tentang fungsi pemimpin dalam melakukan peningkatan *life skill* santri. Karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana fungsi pemimpin di Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Pondok Pesantren Nurul Amanah.

Letak geografis Pondok Pesantren Nurul Amanah sangatlah strategis dekat dengan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Sekolah-Sekolah Kejuruan yang dekat dengan lingkungan pesantren. sehingga Pondok Pesantren Nurul Amanah kebanyakan santrinya adalah mahasiswa dan Siswa SMK. Alamat pondok peasantren tersebut berada di Di Jl. Sumpasari, No. 101 Cisaranten Kulon Arcamanik Badung 40293.

---

<sup>3</sup> H. Hadari Nawawi, *Perencanaan SDM* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 31.

<sup>4</sup> Rianti Nugroho & Rendi R. Wrihatnolo, *Manajemen Perencanaan Pembangunan*, (Jakarta, PT Elex Mediakomputindo, 2012), h. 3.

Jenis-jenis pendidikan *life skill* yang pernah ada di pesantren Nurul Amanah adalah sebagai berikut: keterampilan membuat kerupuk jengkol, pelatihan mengajar, pelatihan di BLK (Balai Lembaga Kerja).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pengembangan *life skill* ini memiliki formatan dan sistem tersendiri. Pondok Pesantren Nurul Amanah, merupakan salah satu pondok pesantren yang di dalamnya ada program kegiatan *life skill*. Ini adalah alasan Penulis memilih Pondok Pesantren Nurul Amanah Bandung sebagai tempat penelitian

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh Pemimpin Pondok Pesantren Nurul Amanah dalam meningkatkan *life skill* santri?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Amanah?
3. Bagaimana pengawasan pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah terhadap pelaksanaan kegiatan *life skill* santri?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kebijakan pemimpin dalam meningkatkan *life skill* santri
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Amanah.
- c. Untuk mengetahui pengawasan pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah terhadap pelaksanaan kegiatan *life skill* santri.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang peran pemimpin pondok pesantren dalam menjalankan fungsinya dalam meningkatkan *life skill* santri.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pesantren dan pendidik mengenai *life skill* (kecakapan hidup).
- c. Bagi penulis diharapkan dapat merefleksikan ilmu yang sudah didapat dari akademik dan lapangan untuk di manfaatkan di masyarakat nantinya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan Penulisan dan *plagiatisme*, maka berikut ini Penulis sampaikan beberapa hasil penelitain sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Titin Suhartin dengan judul “*Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*” skripsi ini menjelaskan bahwa, seorang pemimpin itu tugas pokoknya adalah mengantarkan, mengetahui memelapori, memberi petunjuk, mendidik, membimbing dan lain sebagainya yang secara singkat dapat dikatakan mampu mempengaruhi mereka sedemikian rupa, sehingga mereka itu mau mengikuti kehendak pemimpin untuk bekerja dengan sebaik-baiknya sehingga meperoleh hasil atau pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Cosinatul Choeriah dengan judul “*Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta*” sekripsi ini membahas bahwa, *life skill* adalah kemampuan kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik. Jadi kecakapan hidup adalah memberi bekal dasar dan lathan yang secara benar kepada santri atau peserta didik agar mereka mampu, sanggup dan terampil dalam kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Oleh karena itu , pendidikan life skill dipondok pesantren perlu diupayakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan lebih relitas dan bermakna bagi para santrinya. Mengingat bahwa kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut adanya kecakapan

untuk menghadapinya. Tujuan dan manfaat dari life skill ini, adalah untuk memfungsikan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu mengembangkan para peserta didik atau santri untuk menghadapi peranannya dimasa mendatang.

*Ketiga*, Sekripsi yang ditulis oleh Achmad Fachrurrosi dengan judul “*Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup (life skill) santri*” mengatakan bahwa salah satu model pendidikan pesantren yang dianut secara turun-temurun adalah merupakan non klasikal yakni yang pertama kali dipergunakan dalam pesantren. Dalam model ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pendidikan pesantren dan kecakapan hidup adalah sebuah komponen yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan nilai kesatuan yang utuh dalam hubungannya dengan kehidupan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap proses belajar mengajar dalam pesantren dengan metodenya yang sedemikian rupa tertanam pula nilai-nilai kecakapan hidup yang terintegrasi didalamnya yaitu konsep yang memberikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan kepada santri sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, dengan melalui kecakapan personal, rasional, sosial, akademik dan vokasional.

## E. Kerangka Berpikir

### 1. Peranan Pemimpin

Seseorang disebut pemimpin yang efektif bila anggota-anggota kelompoknya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi sementara kebutuhannya sendiri tak terabaikan. Yang oleh sebagian orang disebut “pertukaran sosial yang adil” (*equitable social exchange*).<sup>5</sup>

Pemimpin jika dialih bahasakan ke bahasa inggris menjadi “*leader*”, yang mempunyai tugas untuk *me-lead* anggota sekitarnya sedangkan makna *lead* adalah:

- a. *Loyalty*, seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memeberikan loyalitas dalam kebaikan.
- b. *Educate*, seorang pemimpin mampu mengedukasikan rekan-rekan dan mewariskan.
- c. *Advice*, memberikan saran dan nasehat dari permasalahan yang ada.
- d. *Discipline*, memberikan keteladanan dalam disiplin dan menegakan dalam setiap aktivitasnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Pemimpin yang Efektif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 3.

<sup>6</sup> <http://referensi-kepemimpinan.blogspot.co.id/2009/03/pengertian-pemimpin.html> diakses pada tanggal (05/01/2017, 21:41)

## 2. Fungsi Pemimpin

Telah di jelaskan diatas bahwa sorang pemimpin itu tugas pokoknya adalah mengantarkan, memelopori, memberi petunjuk, mendidik, memimbing dan lain sebagainya yang secara singkat dapat diketahi mempengaruhi mereka yang dipimpin demikian rupa, sehingga mereka itu mau mengikuti kehendak pemimpin untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh hasil atau tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk dapat memenuhi tugas tersebut maka seorang pemimpin harus beberapa macam fungsi yang harus ia laksanakan, misalnya fungsi-fungsi tersebut dibawah ini:

### a. Rencana

Kata “*plan*” berasal dari bahasa Medieval Latin yang berarti tingkatan atau level pada permukaan datar. Kemudian diadopsi: kedalam bahasa perancis menjadi “*peta*” atau menggambarkan apapun dengan proyeksi atas permukaan yang datar. Dalam bahasa inggris pengertiannya berubah menjadi lebih luas dan lebih umum, yakni skema tindakan, rancangan atau metoda.

Menurut Koontz dan O’donneld dikutip dari buku sukmedi yang berjudul dasar-dasar manajemen bahwa planning adalah “*planning is deciding in advance what to do, how to do, and who to do it. Pleanning bridges the gap between where we are to, where we want to go. It makes possible things to which would not otherwise occur*”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sukmedi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 35.

Salah satu alasan utama menempatkan perencanaan sebagai organik manajerial yang pertama ialah karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama-tama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakan dalam strategi organisasi.<sup>8</sup> Perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dan perencanaan yang efektif haruslah berdasarkan pada fakta-fakta yang bersangkutan langsung dengan situasi yang dalam pembahasan, di kaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan manager itu.<sup>9</sup>

Menurut dalam buku yang sama menjelaskan bahwa Tingkat perencanaan, siapa dan bagaimana perencanaan tersebut dibuat, adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kebijaksanaan (*police planning*) dibuat oleh manajemen puncak (*top management*).
- 2) Perencanaan program (*program planning*) dibuat oleh manajemen tingkat menengah (*middel management*).
- 3) Perencanaan oprasional (*oprasional planning*) dibuat oleh manajemen tingkat bawah (*lower management*).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sondang P. Siagian, MPA. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 35.

<sup>9</sup> George R. Terry Dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen (Principles Of Management)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 44.

<sup>10</sup> Sukmadi, *Op.cit.*, , 56

b. Memandang Kedepan

Seorang pemimpin harus memiliki pemikiran dan penglihatan yang mampu yang mampu meneropong apa yang akan terjadi dan kemampuan untuk melihat kedepan segala kemungkinan yang akan terjadi adalah merupakan hal yang benar-benar penting apabila seorang pemimpin hendak membawa para pengikut atau anak buahnya kearah yang dituju. Senantiasa memandang ke muka berarti selalu waspada terhadap segala kemungkinan.

c. Pengembangan Loyalitas

Pengembangan loyalitas atau kesetiaan para pembantu dan pengikut kepada pemimpin bahkan ini merupakan tanggung jawab yang tidak kecil. Seorang pemimpin harus memberikan teladan dalam pikiran, kata-kata dan tingkah lakunya sehari-hari menunjukkan kepada anak buahnya bahwa ia sendiri tidak pernah mengingkari atau menyeleweng dari loyalitas itu

d. Pengawasan Terhadap Rencana

Selain membuat rencana pemimpin juga harus mengawasi apakah betul-betul rencana itu dilaksanakan sebagaimana mestinya sampai tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan.

e. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan tidak selamanya mudah untuk kepemimpinan. Karena sulitnya itu maka tidak jarang terjadi, bahwa seorang pemimpin yang kurang pandai terpaksa menunda-nuda keputusan yang harus diambil, sehingga masalahnya menjadi terkatung-katung. Sering terjadi

pula seorang pemimpin diangkat menjadi pemimpin karena keberaniannya dan kepandaiannya mengambil keputusan.

f. Pengertian Memberi Anugrah

Memberi anugrah dalam arti ganjaran/ hadiah/ pujian dan celaan/ pidana. Sebagai puncak pemimpin dalam pengawasan ia harus aktif mengawasi segala kegiatan para anggotanya dalam organisasi yang dipimpinnya.<sup>11</sup>

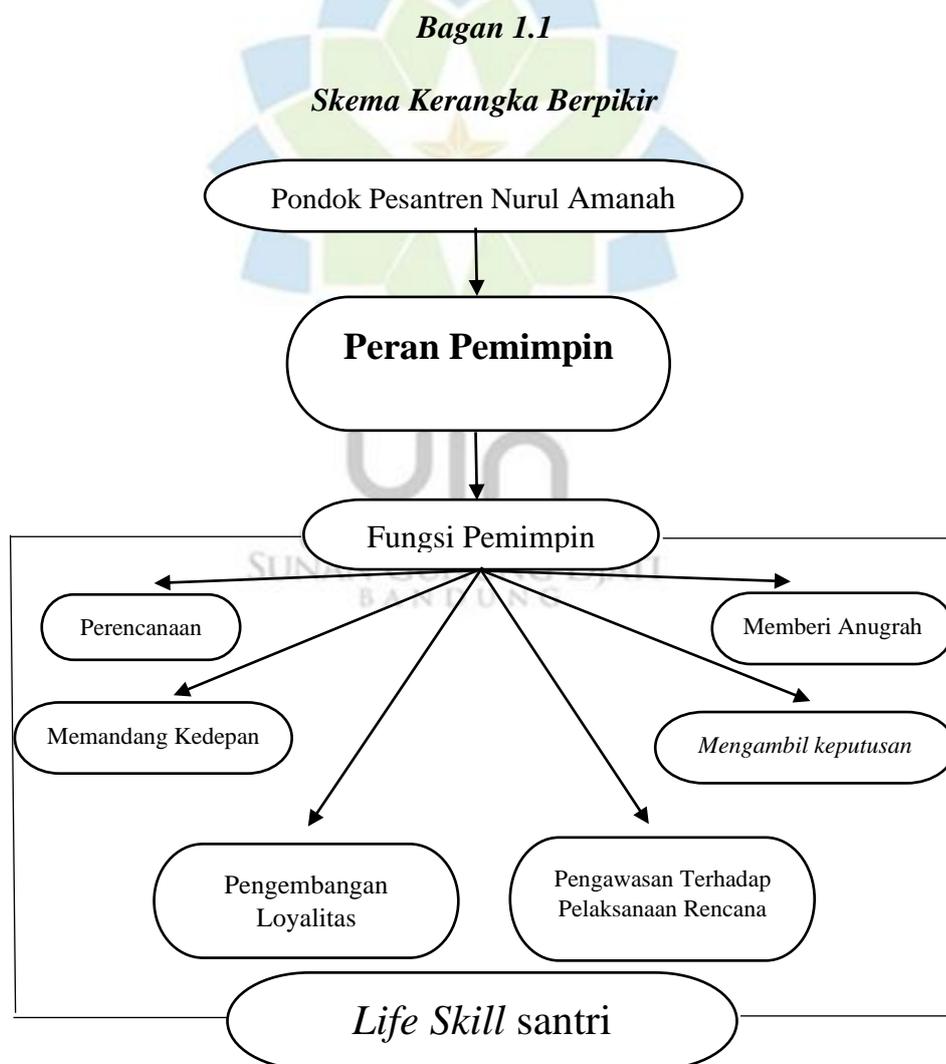
3. *life skill* (Kecakapan Hidup)

*Life skill* secara mudah dapat disebut dengan kecakapan atau kemauan untuk hidup dengan berbagai macam kemampuan dasar pendukungnya seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim dan kemampuan untuk terus belajar di tempat kerja. Pengertian lain mengatakan bahwa *life skill* mengacu pada berbagai raga kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan martabat di masyarakat. *Life skill* juga merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, Kemampuan untuk bekerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan sertakecakapan kerja, dan memiliki karakter dan etika untuk turun ke dunia kerja. Jadi semua membutuhkan *life skill*, terlebih lagi mereka yang mau berperan aktif di masyarakat.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> M. Karjadi, *Kepemimpinan (Leadership)*, (Bandung, PT Karya Nusantara, 1989), h. 54-56

<sup>12</sup> Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 21.

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dari latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.



(Sumber: Observasi, Wawancara, *Litelatur*)

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di *Jl. Sumbasari, No. 101, Rt/Rw 05/08, Kel. Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik Bandung 40293*. Alasan penulis memilih objek penelitian di pondok pesantren ini karena Pondok Pesantren Nurul Amanah, merupakan salah satu pondok pesantren yang didalamnya ada program kegiatan *life skill*. Ini adalah alasan Penulis memilih Pondok Pesantren Nurul Amanah Bandung sebagai objek penelitian.

### **2. Metode Penelitian**

Metoda ini bersifat deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas. Hal tersebut yaitu dengan menggambarkan peran pemimpin pondok pesantren dalam melakukan kebijakan untuk meningkatkan *life skill* santri.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yang dimaksud kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data yang

bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan makna daripada generalisasi.<sup>13</sup>

#### **4. Sumber Data**

Dalam hal ini sumber data yang digunakan penelitian terdiri dari data primer dan skunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengamilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan di wawancarai. Adapun subyek penelitian antara lain pemimpin dan pengurus Pondok Pesantren Nurul Amanah Bandung.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dan penelitian ini terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validasinya. Data yang diperoleh ini berupa, arsip, dokumentasi, sejar, visi, misi, tujuan, program kegiatan, dan hal-hal yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian.

---

<sup>13</sup> Dewi Saadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 19.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian, agar mengetahui secara langsung bagaimana peran pemimpin dalam meningkatkan *life skill* melalui kebijakan pemimpin di Pondok Pesantren Nurul Amanah.

### b. Wawancara

Wawancara yakni merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dilakukan untuk mengenai data-data mengenai: tujuan pelaksanaan pendidikan *life skill* yang akan berpengaruh pada pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dilingkungan pesantren. Adapun yang di wawancarai seperti selaku pemimpin pondok pesantren Nurul Amanah. Yang ditanyakan bagaimana kebijakan pemimpin dalam meningkatkan kegiatan *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Amanah

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data tidak langsung ini ditunjukkan kepada subyek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait penelitian. dokumentasi biasanya peneliti melakukan data historis objek penelitian seperti sejarah berdirinya pondok pesantren, biografi pemimpin pondok pesantren, letak geografis pondok pesantren dan lain sebagainya, yang telah diarsipkan dan dipublikasikan dengan baik.

**6. Analisis data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola berpikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data-data terkumpul secara lengkap, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dari awal wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan rumusan masalah;
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing;
- c. Hubungkan data satu dengan data yang lain, yaitu data hasil wawancara dan data yang dihasilkan secara *literatur*;
- d. Kemudian di analisis; dan
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan teori manajemen yang relevan.